



ILMU HADIS DALAM PERSPEKTIF ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI

Salwah Suherman¹, La Ode Ismail Ahmad² Abustani Ilyas³

¹ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

suhermansalwah@gmail.com, ¹ laode.ismail@uin-alauddin.ac.id, ² abustaniilyas86@gmail.com, ³

Article History:

Received: 26/12/2025

Revised: 30/12/2025

Accepted: 31/12/2025

Keywords:

Ilmu Hadis

Ontologi

Epistemologi

Aksiologi

Abstract: Penelitian ini menelaah Ilmu Hadis melalui tiga dimensi utama dalam filsafat ilmu, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi, untuk menghadirkan pemahaman yang komprehensif tentang hakikat, sumber pengetahuan, serta nilai fungsional ilmu hadis dalam kehidupan umat Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menjelaskan eksistensi hadis sebagai objek kajian (ontologis), proses perolehan pengetahuan hadis secara ilmiah (epistemologis), serta peran dan manfaatnya dalam kehidupan sosial umat (aksiologis). Metode yang digunakan ialah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, melalui telaah terhadap literatur klasik dan modern mengenai ilmu hadis serta filsafat ilmu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara ontologis, hadis memiliki posisi fundamental sebagai sumber ajaran Islam yang autentik dan bersumber dari Nabi Muhammad SAW. Secara epistemologis, validitas hadis dijaga melalui system periwayatan dan kritik sanad-matan yang ketat dan rasional. Sedangkan secara aksiologis, hadis tidak hanya menjadi sumber hukum, tetapi juga berperan dalam pembinaan moral, dan spiritual umat Islam. Jadi, integrasi antara ketiga dimensi tersebut menjadikan Ilmu Hadis sebagai disiplin ilmu yang tidak hanya menjaga keautentikan wahyu, tetapi juga relevan dan adaptif terhadap tantangan zaman modern, sekaligus memperkuat posisi ilmu hadis sebagai sistem pengetahuan yang ilmiah, reflektif, dan bernilai praksis.

PENDAHULUAN

Ilmu hadis merupakan disiplin ilmu yang berperan penting dalam menjaga keautentikan ajaran Islam. Melalui ilmu ini, umat Islam dapat menelusuri, memverifikasi, dan memahami sabda, perbuatan, serta ketetapan Nabi Muhammad SAW., secara sistematis dan ilmiah. Dalam tradisi keilmuan Islam, hadis menempati posisi kedua setelah Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran dan hukum. Namun, perkembangan zaman dan dinamika pemikiran modern menuntut pendekatan yang lebih mendalam terhadap ilmu hadis, tidak hanya dari sisi normatif dan teknis, tetapi juga dari dimensi filsafat ilmu yang mencakup aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Permasalahan mendasar yang dihadapi ilmu hadis dewasa ini adalah munculnya berbagai tantangan terhadap hakikat, sumber pengetahuan, dan fungsi praktisnya dalam

konteks modern. Secara ontologis, masih terdapat perdebatan mengenai hakikat eksistensi hadis apakah ia hanya sekadar rekaman historis sabda Nabi atau juga merupakan representasi nilai ilahiah yang hidup dalam konteks sosial (Nasution, 1992). Secara epistemologis, persoalan muncul dalam proses verifikasi dan validasi hadis, terutama terkait metode kritik sanad dan matan yang kerap dianggap bersifat tradisional dan kurang adaptif terhadap pendekatan ilmiah kontemporer (Suryadilaga, 2017). Sementara secara aksiologis, muncul pertanyaan mengenai sejauh mana ilmu hadis mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan moral, etika, dan kehidupan sosial umat Islam di era modern (Mulyadhi Kartanegara, 2003).

Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan suatu pendekatan filsafat ilmu yang mampu mengurai struktur dasar ilmu hadis. Pendekatan ontologis akan digunakan untuk menelusuri hakikat dan realitas hadis sebagai objek kajian ilmu, baik dari sisi eksistensi teks maupun konteksnya. Pendekatan epistemologis akan menelaah metode dan sumber pengetahuan dalam ilmu hadis, meliputi prinsip-prinsip rasionalitas, validitas, dan objektivitas dalam memahami hadis. Adapun pendekatan aksiologis akan digunakan untuk menilai manfaat dan nilai guna ilmu hadis bagi kehidupan umat manusia, khususnya dalam membentuk perilaku, etika, dan sistem sosial keislaman yang konstruktif. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengintegrasikan dimensi filosofis dengan kajian keilmuan hadis agar menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis hakikat ontologis ilmu hadis sebagai sistem pengetahuan keagamaan, mengkaji struktur epistemologi ilmu hadis termasuk metode, sumber, dan validitas pengetahuannya, menjelaskan nilai dan fungsi aksiologis ilmu hadis dalam kehidupan umat islam dan relevansinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern, serta menghadirkan perspektif filosofi yang mampu memperkuat landasan keilmuan hadis agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Secara teoritik, kajian ini berlandaskan pada pemikiran filsafat ilmu yang menempatkan tiga ranah utama: ontologi (hakikat realitas yang dikaji), epistemologi (cara memperoleh pengetahuan), dan aksiologi (tujuan dan nilai guna ilmu) (Suriasumantri, 2009). Dalam konteks ilmu hadis, ketiga aspek ini telah disinggung oleh

para ulama klasik seperti al-Khatib al-Baghdadi, Ibn al-Salah, dan al-Nawawi, yang menekankan pentingnya validitas sanad dan matan sebagai dasar epistemologis. Sementara itu, para pemikir kontemporer seperti Muhammad Musthafa al-A'zami dan Fazlur Rahman menyoroti pentingnya dimensi rasional dan kontekstual dalam memahami hadis. Dengan menggabungkan perspektif klasik dan modern, penelitian ini berupaya menghadirkan analisis komprehensif yang tidak hanya menggali landasan tradisional ilmu hadis, tetapi juga menghubungkannya dengan kerangka filsafat ilmu modern untuk memperkaya khazanah keilmuan Islam.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan eksistensi hadis sebagai objek kajian (ontologis), proses perolehan pengetahuan hadis secara ilmiah (epistemologis), serta peran dan manfaatnya dalam kehidupan sosial umat (aksiologis). Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber-sumber literatur yang relevan dengan judul bahasan “ilmu hadis ditinjau dari tiga aspek yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi”, dimana datanya bersumber dari buku dan jurnal elektronik (Mahbubi, 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan membaca secara intensif, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi yang relevan dari berbagai sumber literatur. Data yang dikumpulkan difokuskan pada konsep hakikat ilmu hadis (ontologi), sumber dan cara memperoleh pengetahuan hadis (epistemologi), serta nilai, fungsi, dan manfaat ilmu hadis dalam kehidupan keagamaan dan sosial (aksiologi). Seluruh data yang diperoleh kemudian diorganisasi berdasarkan tema-tema tersebut untuk memudahkan proses analisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan secara terus menerus sampai selesai, melalui langkah-langkah yaitu: pengumpulan data yang berkenaan dengan ilmu hadis dalam perspektif filsafat ilmu yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi menurut ulama klasik dan kontemporer, kemudian melakukan reduksi data dengan cara menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya menyajikan data secara deskriptif untuk menjelaskan keterkaitan antar

konsep. Terakhir, memberikan simpulan serta memverifikasi agar data yang dideskripsikan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu Hadis Perspektif Ontologis

Ilmu Hadis terdiri dari dua kata, yakni ilmu dan hadis. Dalam bahasa Arab ‘ilm artinya ilmu pengetahuan. Sedangkan hadis menurut kalangan ulama muhaddis yaitu segala sesuatu yang disandarkan oleh Nabi Muhammad Saw., baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, maupun erkait sifat (Said & Tasbih, 2023). Jadi dapat disimpulkan bahwa ilmu hadis adalah ilmu yang membahas atau mengkaji segala yang berkaitan dengan hadis Nabi Saw., termasuk perawinya, cara mengkaji dan mempelajarinya, serta cara memahami maknanya.

Ibn al-Ṣalāh mendefinisikan ilmu hadis sebagai ilmu yang mempelajari kondisi sanad dan matan riwayat, terkait apakah riwayat itu diterima atau ditolak (Ibn al-Ṣalāh, t.t.). Sementara itu, al-Nawawī menjelaskan bahwa ilmu hadis adalah cabang ilmu yang membantu manusia memahami ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Saw., serta cara penerimaan dan periwayatannya,. Kemudian dalam artikel yang ditulis oleh Alfurqan et al., (2025), Al-Ṭibrīzī memberikan penjelasan yang komprehensif tentang ilmu hadis yaitu cabang ilmu yang mempelajari perkataan, perbuatan, pengarahannya, dan bentuk fisik Nabi Muhammad Saw., beserta sanad-sanadnya. Ilmu ini juga mencakup cara membedakan antara hadis yang sahih dan yang lemah, baik dari isi hadis maupun dari sanadnya. Penjelasan ini menunjukkan bahwa ilmu hadis memiliki cakupan yang luas secara ontologis, karena tidak hanya sekadar mencatat, tetapi juga menilai dan memilih hadis yang benar.

Secara ontologis, ilmu hadis berangkat dari keyakinan bahwa hadis merupakan sumber pengetahuan keagamaan yang memiliki dua dimensi, historis dan transendental. Hadis tidak hanya berupa rekaman verbal ucapan dan tindakan Nabi Muhammad SAW., tetapi juga representasi nilai-nilai ilahiah yang mewujudkan dalam kehidupan sosial Nabi (Azami, 2002). Dalam pandangan ini, realitas hadis dipahami tidak hanya sebagai teks, melainkan juga sebagai entitas makna yang hidup dalam konteks sosial dan budaya umat islam (Rahman, 1984).

Dalam Ilmu Hadis atau Ulumul Hadis para ulama Muhaddis lebih sering menyebut Ulumul Hadis ini dengan sebutan Musthalahul Hadis. Salah satu diantaranya yakni al-Allama Syekh Hafids Hasan Mas'udi Rahimahullah Ta'ala. Dalam kitab beliau yang berjudul Minhatul Mugist Fi Ilm Musthalahu Hadist dijelaskan bahwa Ilmu Hadis terbagi menjadi dua bagian atau dua objek, yang pertama disebut Ilmu Dirayah (objek material) dan kedua disebut dengan Ilmu Riwayah (objek formal) (Said & Tasbih, 2023).

Ilmu Dirayah (Objek Material)

Al-Tirmizi mendefinisikan Ilmu Hadis Dirayah sebagai ilmu pengetahuan untuk mengetahui hakikat suatu periwayatan, syarat-syaratnya, macam-macamnya, dan hukum-hukumnya, juga untuk mengetahui keadaan para perawinya, baik persyaratannya, macam-macam hadis yang diriwayatkan dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya (Sharifudin, 2025).

Bidang Dirāyah dalam Ilmu Hadis berfokus pada analisis hadis secara kritis, yang mencakup penilaian terhadap sanad (rantai transmisi hadis) dan matan (isi hadis). Dalam menilai sanad, para ulama mengkaji hubungan antar periwayat, kredibilitas mereka, serta apakah ada kejanggalan atau kelemahan dalam rantai tersebut. Sementara itu, dalam menilai matan, mereka mengecek apakah isi hadis selaras dengan Al-Qur'an, adanya kejanggalan dalam penyusunan teks, makna yang jelas, serta penggunaan istilah-istilah asing. Tujuan dari proses ini adalah menentukan status kebenaran hadis, melindungi umat Islam dari hadis yang tidak sahih, serta membantu para ulama dalam menyusun kitab-kitab hadis dengan klasifikasi yang terstruktur dan jelas (Multajam et al., 2022).

Ilmu Riwayah (Objek Formal)

Ilmu Hadis Riwayah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari cara periwayatan, penulisan, dan pembukuan hadis Nabi Muhammad Saw. Objek kajiannya yaitu hadis nabi dari segi periwayatan dan juga pemeliharaannya (Sharifudin, 2025). Kemudian dengan metode pengumpulan dari sahabat, penulisan yang teratur, penyaringan hadis, serta cara memelihara melalui penghafalan dan pencatatan, ilmu ini dapat menjaga keaslian dan kelangsungan hadis. Dengan evaluasi yang ketat terhadap sanad dan matan, ilmu hadis riwāyah berperan besar dalam mempertahankan keabsahan dan keaslian warisan spiritual Islam. Sebagai hasilnya, tradisi hadis terus dilestarikan dan

disampaikan secara benar dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Ilmu Hadis Perspektif Epistemologi

Secara bahasa, epistemologi berasal dari Bahasa Yunani yang asal katanya Episteme artinya “pengetahuan” dan Logos artinya “ilmu”. Secara istilah, epistemologi adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang sumber pengetahuan, metode, struktur, dan benar tidaknya suatu pengetahuan tersebut (Rokhmah, 2021). Epistemologi ilmu hadis berkaitan dengan bagaimana pengetahuan tentang hadis diperoleh, diuji, dan divalidasi. Dalam tradisi Islam klasik, epistemologi hadis berdiri di atas dua pilar utama: sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi teks). Validitas suatu hadis ditentukan oleh keadilan perawi (‘adl), ketelitian hafalan (dhabt), serta kesinambungan rantai periwayatan (ittis al-sanad) (al-Khatib al-Baghdadi, 1986). Sistem verifikasi ini merupakan bentuk metodologi ilmiah yang ketat dan terstruktur, bahkan sebanding dengan metode verifikasi ilmiah modern dalam historiografi (Suriasumantri, 2009).

Jika membahas ilmu hadis perspektif epistemologi maka tidak lepas dari penjabaran ilmu hadis Riwayah dan ilmu hadis Dirayah. Kemudian berkembang menjadi beberapa cabang ilmu hadis. Menurut Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, cabang-cabang besar yang tumbuh dari Ilmu Hadis Riwayah dan Dirayah ialah sebagai berikut:

- 1) *Ilmu Rijalul Hadis*, yaitu Ilmu Rijalul Hadits adalah ilmu yang mempelajari para perawi hadits, mulai dari sahabat Nabi, tabi’in, hingga generasi sesudahnya. Dengan ilmu ini, kita bisa mengetahui kondisi para perawi yang menerima hadits dari Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam, serta kondisi para perawi yang menerima hadits dari sahabat dan seterusnya. Di dalam ilmu ini dijelaskan riwayat singkat kehidupan para perawi, madzhab yang dianut oleh mereka, serta kondisi-kondisi mereka dalam menerima hadits.
- 2) *Ilmu Jarhi wat Ta’dil*, yaitu Ilmu yang menjelaskan tentang kelemahan-kelemahan yang dialami oleh para perawi hadis dan cara mengatasi hal tersebut dengan memandang secara adil para perawi tersebut. Ilmu ini menggunakan istilah-istilah khusus terkait penghormatan dan kemuliaan kata-kata tersebut. Ilmu Jarhi wat Ta’dil ini dibutuhkan oleh para ahli hadis karena dengan ilmu ini mereka dapat membedakan mana informasi yang benar berasal dari Nabi dan mana yang bukan.

- 3) *Ilmu Fannil Mubhammat*, yaitu ilmu yang mengajarkan bagaimana mengenali dan mengetahui nama-nama orang yang tidak disebut dalam matan atau dalam sanad.
- 4) *Ilmu 'Ilalil Hadits*, yaitu ilmu yang menjelaskan penyebab-penyebab yang tersembunyi dan tidak terlihat, yang bisa mengganggu kebenaran hadits. Penyebab tersebut meliputi: menyambung hadits yang terputus, merujuk hadits yang hanya disebutkan secara singkat, memasukkan satu hadits ke dalam hadits lainnya, serta hal-hal serupa. Jika semua hal ini diketahui, maka hal-hal tersebut bisa merusak keabsahan hadits.
- 5) *Ilmu Ghoriebil Hadits*, yaitu ilmu yang menjelaskan arti kalimat dalam teks hadits yang sulit dipahami dan tidak banyak orang yang tahu maknanya.
- 6) *Ilmu Nasikh wal Mansukh*, yaitu ilmu yang menjelaskan hadis-hadis yang sudah dimansukhkan serta menasikhkannya.
- 7) *Ilmu Talfiqil hadits*, yaitu h ilmu yang mempelajari cara menggabungkan hadits-hadits yang berbeda dan muncul pada masa yang berbeda.
- 8) *Ilmu Tashif wat Tahrif*, yaitu ilmu yang menjelaskan tentang hadis-hadis yang telah diubah titiknya, yaitu yang disebut mushohaf, serta bentuknya yang disebut muharraf.
- 9) *Ilmu Asbabi Wurudil Hadits*, yaitu ilmu yang membicarakan tentang sebab-sebab Nabi menuturkan sabda beliau dan waktu beliau menuturkan itu. (Supardi, 2022)

Dalam konteks modern, epistemologi hadis berkembang dengan memasukkan unsur rasionalitas dan kontekstualitas. Fazlur Rahman (1984) melalui konsep double movement theory menekankan perlunya pemahaman ganda: dari teks ke konteks historis, lalu dari konteks kembali ke masa kini untuk penerapan nilai-nilainya. Sementara itu, al-A'zami (2002) menunjukkan bahwa tradisi sanad dan kritik hadis dalam Islam sudah mengandung unsur ilmiah yang menegaskan prinsip objektivitas dan kejujuran intelektual. Dengan demikian, epistemologi hadis bukan hanya mencakup kritik sanad dan matan, tetapi juga menyangkut pendekatan hermeneutik dan rasional dalam memahami makna hadis.

Ilmu Hadis Perspektif Aksiologi (Nilai dan Fungsi Ilmu Hadis dalam Kehidupan)

Aksiologi membahas nilai dan kegunaan ilmu. Secara aksiologis, ilmu hadis berfungsi sebagai sarana pembentukan moral, spiritual, dan sosial umat Islam. Tujuan utama ilmu hadis bukan sekadar verifikasi keabsahan teks, melainkan pengamalan nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya (Kartanegara, 2003). Dalam pandangan Islam, ilmu memiliki nilai guna jika menghasilkan kemaslahatan dan menuntun manusia kepada kebenaran (Nasution, 1992). Oleh karena itu, aksiologi ilmu hadis menuntut keterkaitan antara pengetahuan dan tindakan.

Hadis-hadis Nabi mengandung ajaran etis yang dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang kehidupan: sosial, politik, ekonomi, dan pendidikan. Melalui pendekatan aksiologis, hadis dapat dipahami bukan hanya sebagai doktrin normatif, tetapi juga sebagai inspirasi nilai-nilai kemanusiaan universal. Dengan demikian, ilmu hadis berperan strategis dalam membangun masyarakat yang berakhlak, berkeadilan, dan berperadaban (Suryadilaga, 2017). Pendekatan aksiologis juga memungkinkan revitalisasi ajaran hadis agar tetap relevan dengan problematika modern seperti krisis moral, ketimpangan sosial, dan degradasi spiritualitas.

Sementara itu, menurut Palangkey et al. (2025), cabang-cabang ulumul hadis memberikan banyak manfaat, baik secara keilmuan, hukum, maupun moral.

- 1) Manfaat Ilmu Rijāl dan Jarḥ wa Ta’dīl: membantu membedakan hadis sahih dan dha’if, sehingga umat Islam tidak terjebak pada riwayat palsu atau lemah.
- 2) Manfaat Ilmu Mustalah dan Ilal: menjadikan pengkajian hadis lebih presisi dan objektif.
- 3) Manfaat Umum: memperkuat keilmuan Islam, membentuk karakter kritis, dan melindungi ajaran Nabi dari penyimpangan (Palangkey et al., 2025)

Sintesis: Integrasi Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

Ketiga dimensi filsafat ilmu—ontologi, epistemologi, dan aksiologi—merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Dimensi ontologis menjelaskan apa yang dikaji (hakikat hadis sebagai realitas wahyu dan sejarah), dimensi epistemologis menjelaskan bagaimana cara mengetahuinya (melalui sanad, matan, dan metode ilmiah), dan dimensi aksiologis menjelaskan untuk apa ilmu itu digunakan (sebagai pedoman moral dan sosial) (Suriasumantri, 2009).

Dengan mengintegrasikan ketiganya, ilmu hadis dapat dipahami sebagai sistem pengetahuan yang tidak hanya sah secara ilmiah, tetapi juga bermakna secara spiritual dan sosial. Pendekatan filosofis ini memperkaya studi hadis dengan dimensi reflektif, sehingga ilmu hadis tidak terjebak dalam formalisme teknis, melainkan menjadi ilmu yang hidup dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

SIMPULAN

Ilmu hadis adalah cabang ilmu agama Islam yang memiliki struktur konsep yang lengkap, terpadu, dan relevan sepanjang waktu. Secara ontologis, hadis tidak hanya dianggap sebagai catatan sejarah mengenai ucapan, perbuatan, dan keputusan Nabi Muhammad SAW, tetapi juga dianggap sebagai realitas normatif yang mencerminkan nilai-nilai dari Tuhan dalam konteks kehidupan sosial manusia. Oleh karena itu, hadis memiliki dua aspek yang saling terkait, yaitu aspek teks sejarah dan aspek normatif transenden. Pandangan ini menegaskan bahwa objek studi ilmu hadis bukan hanya teks saja, tetapi juga makna dan nilai-nilai yang hidup dalam kehidupan sosial umat Islam.

Dari sisi epistemologis, ilmu hadis terbukti dibangun di atas metodologi ilmiah yang ketat dan sistematis. Mekanisme kritik sanad dan matan, penilaian terhadap integritas dan kapasitas perawi, serta pengembangan cabang-cabang ilmu seperti *rijāl al-ḥadīṣ*, *jarḥ wa ta'dīl*, *'ilal al-ḥadīṣ*, dan *asbāb al-wurūd*, menunjukkan bahwa tradisi keilmuan hadis telah menginternalisasi prinsip objektivitas, verifikasi, dan rasionalitas. Dalam konteks ini, epistemologi hadis tidak hanya bersifat tradisional, tetapi juga kompatibel dengan kerangka metodologis ilmu modern, khususnya dalam bidang historiografi dan hermeneutika. Integrasi pendekatan klasik dengan pemikiran kontemporer, seperti teori gerak ganda Fazlur Rahman dan penekanan al-A'zami terhadap otentisitas tradisi sanad, memperlihatkan bahwa ilmu hadis memiliki kapasitas adaptif untuk merespons tuntutan intelektual modern tanpa kehilangan fondasi normatifnya.

Sementara itu, secara aksiologis, ilmu hadis memiliki nilai yang kuat dan bersifat praktis. Fungsi ilmu hadis tidak hanya berhenti pada pengecekan kebenaran teks, tetapi juga melibatkan penanaman dan penerapan nilai-nilai etis, spiritual, dan sosial dalam kehidupan umat Islam. Hadis dianggap sebagai sumber motivasi moral yang bisa membentuk sikap seseorang, memperkuat ikatan sosial, serta memandu masyarakat

menuju masyarakat yang adil dan beradab. Dalam konteks masa kini, pendekatan aksiologis memungkinkan ilmu hadis tetap relevan dalam menghadapi berbagai masalah kontemporer seperti krisis moral, ketimpangan sosial, dan penurunan tingkat spiritualitas.

Secara empiris, hasil kajian pustaka terhadap literatur klasik dan kontemporer menunjukkan bahwa integrasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi merupakan prasyarat bagi pengembangan ilmu hadis yang komprehensif dan kontekstual. Ketiga dimensi tersebut saling melengkapi: ontologi memberikan landasan hakikat objek kajian, epistemologi menjamin validitas pengetahuan, dan aksiologi memastikan kebermaknaan serta kemaslahatan praksisnya. Dengan demikian, ilmu hadis dapat dipahami sebagai sistem pengetahuan yang tidak hanya sahih secara ilmiah, tetapi juga reflektif secara filosofis dan bernilai guna secara sosial.

Implikasi dari penelitian ini yaitu bahwa ilmu hadis memiliki kontribusi strategis dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang bersifat integratif, rasional, dan bernilai etis. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai hadis dapat diaktualisasikan dalam berbagai bidang kehidupan kontemporer, seperti pendidikan, etika sosial, dan penguatan karakter, sehingga ilmu hadis berfungsi tidak hanya sebagai disiplin teoritis, tetapi juga sebagai sumber inspirasi normatif yang relevan dan adaptif terhadap tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khatib al-Baghdadi. (1986). *Al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Azami, M. M. al-. (2002). *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Ibn al-Salah. (1986). *'Ulūm al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Kartanegara, M. (2003). *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Mahbubi, M. (2025). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1st edn). Global Aksara Pers.
- Multajam, M. D., Sunan, U. I. N., & Djati, G. (2022). *Telaah Ontologis Klasifikasi Ilmu Hadis: Dirāyah dan Riwāyah sebagai Basis Taksonomi*. 5, 12–25.
<https://doi.org/10.32506/johs.v5i1-02>
- Palangkey, R. D., Baco, A., Swandi, C., & Ningsih, Y. (2025). Uluḥ Hadits: Tinjauan Ontologi , Epistemologi , dan Aksiologi. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(10), 2554–2561.
- Rokhmah, D. (2021). ILMU DALAM TINJAUAN FILSAFAT : *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 7, 180.

Said, M., & Tasbih, M. (2023). *No Title*. 2(Desember), 36–46.

Sharifudin, K. (2025). *Tinjauan historis ilmu hadis*. 2(4).

Supardi, H. (2022). *PENGANTAR ILMU HADIS DAN CABANG-CABANG ILMU HADIS*. 2(3), 275–280.